

Dampak Teknik dan Metode Penerjemahan terhadap Makna Pragmatik: Tindak Tutur Asertif dalam Terjemahan Minna no Nihongo 2 dan ChatGPT

Ifana Bulqois^{1*}, Bayu Aryanto²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 07-08-2025; Revised: 03-12-2025; Accepted: 06-12-2025; Available Online: 16-12-2025

Published: 30-04-2026

Abstract

The growing use of ChatGPT in Japanese translation highlights the need to evaluate the quality of its output in comparison with human-produced translations. This study examines how differences in translation techniques, as defined by Molina and Albir (2002), and translation methods proposed by Newmark (1988), influence pragmatic meaning and illocutionary functions in assertive speech acts. The data consist of conversational texts from Minna no Nihongo 2, which were analyzed using a qualitative descriptive approach based on the applied techniques, methods, and assertive categories. The findings show that the original textbook translation tends to employ semantic translation supported by amplification and modulation, whereas ChatGPT more frequently produces communicative translation through reduction and adaptation. The study concludes that although ChatGPT can generate clear and communicative translations, it does not consistently preserve the pragmatic nuances and politeness features characteristic of Japanese.

Keywords: *Pragmatics; ChatGPT; Newmark's; Molina & Albir*

Abstrak

Fenomena meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam penerjemahan bahasa Jepang menuntut evaluasi kualitas hasil terjemahannya dibandingkan terjemahan manusia. Penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana perbedaan teknik terjemahan menurut Molina dan Albir (2002) serta penerapan metode penerjemahan menurut Newmark (1988) berdampak pada makna pragmatik dan fungsi ilokusi dalam tindak tutur asertif. Data penelitian berupa percakapan dari *Minna no Nihongo 2* yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan kategori tindak tutur asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan buku asli lebih cenderung menggunakan *semantic translation* melalui teknik *amplification* dan *modulation*, sedangkan ChatGPT lebih banyak menghasilkan *communicative translation* dengan teknik *reduction* dan *adaptation*. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ChatGPT mampu menghasilkan terjemahan

¹ Corresponding Author. E-mail: 312202201087@mhs.dinus.ac.id

Telp: +62 812-2956-1253

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

yang komunikatif, pemertahanan makna pragmatik dan unsur kesantunan dalam bahasa Jepang belum sepenuhnya optimal.

Kata Kunci: Pragmatik; ChatGPT; Newmark; Molina & Albir

How to cite (APA): Bulqois, I., & Aryanto, B. (2026). Dampak Teknik dan Metode Penerjemahan terhadap Makna Pragmatik: Tindak Tutur Asertif dalam Terjemahan Minna no Nihongo 2 dan ChatGPT. *KIRYOKU*, 10(1), 37-50. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.37-50>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.37-50>

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, dan menunjukkan identitas diri (Chaer, 2014). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pembelajar bahasa Jepang mempelajari berbagai aspek kebahasaan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pada tingkat menengah, salah satu buku yang digunakan sebagai bahan ajar adalah *Minna No Nihongo 2*, karena berisi, tata bahasa, percakapan, dan wacana yang relevan dengan praktik komunikasi penutur asli bahasa Jepang (Three A Network, 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan, siswa juga dapat memanfaatkan ChatGPT untuk membantu menerjemahkan tindak tutur yang terdapat dalam percakapan di buku tersebut (Pratiwi & Gusthini, 2025). Saat ini, ChatGPT digunakan secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia, oleh beragam kelompok usia untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan berkat kemampuan kecerdasan yang menyerupai pola pikir manusia (Afandi & Kurnia, 2023). Di sisi lain, ChatGPT masih belum sepenuhnya mampu memahami konteks tuturan sebagaimana manusia. Hal ini penting untuk diperhatikan karena dalam pragmatik, makna tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks dan hubungan antara penutur serta mitra tutur.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Leech, 2014). Dalam bidang ini, makna tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga ditafsirkan melalui hubungan antara penutur dan mitra tutur supaya maksud sebenarnya dari sebuah tuturan dapat diketahui (Hatim & Mason, 1997). Salah satu topik penting yang sering dibahas dalam kajian pragmatik adalah *tindak tutur*. Tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui tuturan penutur dan dapat menimbulkan respons atau tindakan tertentu dari mitra tutur (Aryanto & Winoto, 2018). Penelitian sebelumnya oleh Natalia (2023) hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam percakapan pada buku *Minna no Nihongo 2*, yaitu tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif. Namun, penelitian tersebut belum menelaah lebih jauh tindak tutur asertif dari sudut pandang hasil terjemahan, khususnya terkait penerapan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir serta metode penerjemahan Newmark. Padahal, kedua aspek tersebut berperan penting dalam menentukan bagaimana nuansa pragmatik, tingkat kesantunan, serta fungsi ilokusi pada tuturan bahasa Jepang dipertahankan atau justru mengalami pergeseran. Atas dasar itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada tindak tutur asertif dalam percakapan *Minna no Nihongo 2* dengan membandingkan terjemahan buku asli dan terjemahan ChatGPT untuk melihat bagaimana perbedaan teknik dan metode penerjemahan yang digunakan memengaruhi bentuk dan kualitas makna dalam teks sasaran. Menurut Austin (1962, dikutip dalam Tarigan, 2009), tindak tutur dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu

tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi memiliki peran penting karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan maksud atau tujuan tertentu dari penutur (Chaer, 2010). Searle (1986) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kelompok, yakni *assertive* (pernyataan), *directive* (perintah), *commissive* (janji atau komitmen), *expressive* (ungkapan perasaan), dan *declarative* (penciptaan kondisi baru melalui ujaran).

Tindak tutur *asertif* merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keyakinan, pendapat, atau perasaan yang didasarkan pada fakta, misalnya ada tuturan “saya rasa video masakan itu terlalu panjang”, berarti tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk keluhan (Artati et al., 2020; Darmawan, 2022; Tarigan, 2009b). Jenis tindak tutur asertif sendiri dapat muncul tidak hanya dalam bentuk keluhan saja, melainkan dalam bentuk pernyataan, saran, laporan, maupun pengakuan (Salma et al., 2022). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi data tindak tutur asertif yang ada dalam percakapan pada Bab 28, 29, dan 33 buku *Minna no Nihongo 2*. Data tersebut mencakup berbagai bentuk tuturan, seperti pernyataan, saran, dan keluhan. Dalam bahasa Jepang, apabila suatu tuturan disertai penanda gramatikal yang jelas, maka tuturan tersebut tergolong tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sebaliknya, jika tidak terdapat penanda gramatikal yang eksplisit, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) (Gutt, 2000, dikutip dalam Pym, 2014). Proses penerjemahan pada tuturan asertif menuntut ketelitian dalam memahami makna kontekstual yang muncul dalam hubungan antara penutur dan mitra tutur. Untuk menjaga ketepatan makna tersebut, penelitian ini mengacu pada teori teknik penerjemahan Molina & Albir. Menurut Molina & Albir (2002), terdapat 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pesan teks sumber dengan bahasa sasaran, meliputi **adaptasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, peminjaman, transposisi, penerjemahan harfiah, dan lain sebagainya**. Pemilihan teknik yang tepat berperan penting agar hasil terjemahan tidak hanya setara secara semantik, tetapi juga selaras dengan konteks budaya dan situasi komunikasi dalam bahasa sasaran (Nagashima dikutip dalam Mey, 2009). Selain itu, penulis juga membandingkan penerapan teknik tersebut dengan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988, dikutip dalam Munday, 2012), yaitu *semantic translation* dan *communicative translation*. *Semantic translation* berfokus pada ketepatan makna serta struktur semantik teks sumber agar pesan asli tetap terjaga, sedangkan *communicative translation* bertujuan menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami pembaca dengan efek makna yang sepadan dengan teks sumber (Luo, 2022; Pym, 2014; Sari, 2020; Zu & Dong, 2015).

Semantic translation(ST)	Communicative translation(CT)
Author-centered	Reader-centered
Semantic- and syntactic-oriented. Length of sentences, position and integrity of clauses, word position, etc. preserved whenever possible.	Effect-oriented. Formal features or original sacrificed more readily.
Usually more awkward, more detailed, more complex, but briefer.	Easy reading, more natural, smoother, simpler, clearer, more direct, more conventional, conforming to particular register of language but longer.
Source language biased.	Target language biased.
Always inferior to the original because of loss of meaning.	May be better than original because of gain in force and clarity, despite loss in semantic content.
Out of time and local place—"eternal"	Ephemeral and rooted in its context, "existential".
The translator has no right to improve or to correct.	The translator has the right to correct and improve the logic and style of the original, clarify ambiguities, jargons, normalize bizarre personal usage.
Unit of translating: tends to words, collocations and clauses.	Unit of translating: tends to sentences and paragraph.
Basically the work of translating is an art.	Basically the work of translating is a craft.
Usually the work of one translator.	Sometimes the product of a translation team.
Meaning	Message

Gambar 1. Perbedaan *Semantic Translation* dan *Communicative Translation* Menurut Newmark

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam bingkai kajian pragmatik dengan tujuan untuk menilai sejauh mana perbedaan teknik terjemahan menurut Molina dan Albir serta penerapan metode terjemahan Newmark berdampak pada makna pragmatik dan fungsi ilokusi dalam tindak tutur asertif. Kajian ini juga berupaya menilai kecenderungan teknik penerjemahan yang digunakan dalam masing-masing versi terjemahan dan bagaimana pilihan teknik tersebut memengaruhi hasil terjemahan yang tampak lebih dominan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek linguistik secara struktural, tetapi juga mengevaluasi bagaimana makna pragmatik dalam teks sumber dipertahankan atau mengalami pergeseran melalui penerapan teknik dan metode penerjemahan yang digunakan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemahaman makna dan konteks bahasa, bukan pada pengukuran angka. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi, dengan hasil berupa data naratif yang menjelaskan makna suatu peristiwa. Sementara itu, Sulistyawati (2023) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan konteks sosial dan budaya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan percakapan berbahasa Jepang yang mengandung unsur pragmatik dari beberapa bab dalam buku *Minna no Nihongo 2*, sedangkan data sekunder meliputi penelitian terdahulu, buku, dan artikel ilmiah yang relevan sebagai dasar teori dan landasan analisis.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca dan menyeleksi tuturan asertif dalam percakapan pada buku *Minna no Nihongo 2*. Pada tahap kedua, seluruh tuturan asertif yang telah terkumpul diterjemahkan pada bulan Juli 2025 menggunakan ChatGPT versi 4.1 dengan prompt yang sama, yaitu:

“Terjemahkan percakapan berikut ke dalam bahasa Indonesia.”



Gambar 2. Tahap Kedua Prompt untuk Menerjemahkan di ChatGPT

Untuk menjaga konsistensi proses penerjemahan karena terjemahan asli pada buku *Minna no Nihongo 2* tidak menyediakan adanya konteks tambahan. Pemilihan ChatGPT didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, di antara tiga media penerjemahan yang umum digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang, seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT, ChatGPT merupakan model terbaru sekaligus memungkinkan untuk penyesuaian instruksi melalui prompt sebelum proses penerjemahan berlangsung.

Kedua, Google Translate dan DeepL cenderung menghasilkan terjemahan yang bersifat literal, sehingga kurang tepat untuk penelitian yang menelaah teknik penerjemahan dan makna pragmatik. Tahap ini menghasilkan dua versi terjemahan, yakni terjemahan buku asli dan terjemahan ChatGPT, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan akurasi bentuk, pola teknik penerjemahan, dan ketepatan terjemahan dengan fungsi pragmatik dalam konteks komunikasi. Ketiga, Hasil terjemahan divalidasi melalui pengecekan keabsahan data dengan melibatkan penutur asli bahasa Jepang. Keempat, tuturan yang telah diverifikasi diklasifikasikan dan dideskripsikan kembali berdasarkan konteks percakapan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi percakapan. Analisis dilakukan secara interaktif dan iteratif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya, hasil terjemahan diidentifikasi menggunakan teori teknik penerjemahan, kemudian dianalisis berdasarkan metode penerjemahan untuk menentukan kecenderungan dominan antara *semantic translation* dan *communicative translation* (Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai secara mendalam perbedaan antara terjemahan manusia dan terjemahan berbasis sistem linguistik komputasional, seperti Chat GPT dari segi makna serta fungsi pragmatik yang muncul dalam konteks percakapan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah ditemukan sebanyak 2 tindak tutur asertif yang diambil dari 1 sumber data saja, yaitu *kaiwa* pada buku *Minna No Nihongo 2 level shoukyuu*.

3.1 *Kaiwa Level Shoukyuu*

Dalam *kaiwa level shoukyuu* telah ditemukan 2 jenis tindak tutur asertif sebanyak 4 data. Keempat data tersebut dipilih karena mewakili ragam tindak tutur asertif utama dalam interaksi dasar bahasa Jepang, yaitu pernyataan langsung, pernyataan tidak langsung, keluhan langsung, dan keluhan tidak langsung.

3.1.1 *Pernyataan/Seimei*

Dalam buku *Minna No Nihongo 2* telah ditemukan tindak tutur asertif pernyataan. Tindak tutur asertif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan, menjelaskan, atau mengungkapkan secara langsung isi pikiran maupun perasaan mengenai sesuatu yang dianggap nyata dan biasanya berupa tindakan atau perilaku. Namun, jenis tindak tutur tersebut ternyata tidak disampaikan secara langsung (direct) saja, melainkan ada juga yang disampaikan secara tidak langsung (indirect).

a. *Pernyataan Langsung/ Chokusetsutekina Hyougen*

Pernyataan Langsung (*Chokusetsutekina Hyougen*) merupakan salah satu bentuk tindak tutur asertif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan alasan atau penyebab suatu tindakan tanpa memberi kesan memerintah, sehingga mitra tutur dapat menerima dan

mempercayai maksud penutur. Dalam percakapan pada buku *Minna No Nihongo 2* BAB 29, ditemukan tindak tutur asertif dengan daya ilokusi pernyataan, di mana si penutur mengatakan kata “調べますから” untuk memberikan alasan sebelum membuat permintaan kepada mitra tutur karena dalam kamus *weblio* Jepang dijelaskan bahwa tuturan “V-ます+から” berfungsi sebagai penanda gramatikal, yaitu penghubung sebab dan akibat antar tuturan sebelum si penutur melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, fungsi ilokusinya tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk permintaan yang diperhalus.

Data 1

えきいん 駅員	: どの ^{へん} に ^お 置きましたか。
イー	: よく ^{おぼ} 覚えていません。でも、 ^{あみだな} 網棚 ^{うえ} の上に ^お 置きました。
えきいん 駅員	: 中 ^{なか} に ^{なに} 何 ^{はい} が入っていますか。
イー	: えーと、 ^{たし} 確か、 ^{ほん} 本と ^{かさ} 傘 ^{はい} が入っています。
駅員	: じゃ、 ^{しら} 調べ ^ま ますから、ちょっと ^ま 待っていてください。
Ekiin	: <i>Dono hen ni okimashitaka.</i>
Lee	: <i>Yoku oboeteimasen. Demo, amidana no ue ni okimashita.</i>
Ekiin	: <i>Naka ni nanai ga haitteimasuka.</i>
Lee	: <i>ee-to, tashika, hon to kas aga haitteimasu.</i>
Ekiin	: <i>Jya, shirabemasukara, chotto matteitekudasai.</i>
Petugas stasiun	: Anda meletakkannya di bagian mana?
Lee	: Saya kurang ingat, tetapi saya meletakkannya di rak atas.
Petugas stasiun	: Apa saja isi di dalam tasnya?
Lee	: Hmm... seingat saya ada buku dan payung.
Petugas stasiun	: Baik, 1(a) akan saya cek dulu , mohon bersabar sebentar.
Petugas stasiun	: Meletakkan di sekitar mana?
Lee	: Kurang ingat, tetapi meletakkannya di atas rak bagasi.
Petugas stasiun	: Di dalamnya berisi apa saja?
Lee	: E, kalau tidak salah, berisi buku dan payung.
Petugas stasiun	: Kalau begitu, 1(b) saya akan periksa , tunggu sebentar.

Penggambaran situasi dari penggalan percakapan di atas adalah petugas kereta api berupaya menenangkan Saudari Lee sebagai mitra tutur dengan memberikan penjelasan bahwa ia akan segera melakukan pengecekan. Tuturan 「ちょっと待っていてください」 digunakan sebagai permintaan sopan agar penutur menunggu sebentar. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi untuk menjaga kenyamanan mitra tutur serta memastikan proses pelayanan berlangsung dengan tertib dan tanpa membuat penutur merasa cemas. Kemudian pada tuturan “調べますから” diartikan menjadi “Akan saya cek dulu”, yang berarti terjemahan 1(a) mengartikan tuturan tersebut dengan mengubah sudut pandang yang awalnya terdapat struktur

tuturan berupa sebab-akibat menjadi suatu bentuk tindakan langsung yang dilakukan oleh penutur sendiri tanpa mengubah maksud utama, tetapi merubah konteks dari tuturan tersebut dengan menerapkan **teknik modulasi**. Pergeseran tersebut membuat tuturan lebih natural bagi pembaca bahasa Indonesia karena mengurangi kekakuan hubungan sebab-akibat dalam tuturan tersebut.

Dilihat dari metode Newmark, perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan ke arah *communicative translation* yang mengutamakan kejelasan pesan dan kemudahan dipahami. Sebaliknya, terjemahan 1(b) mengartikan tuturan tersebut menjadi "Saya akan periksa" dimana hasil terjemahan tersebut tetap mempertahankan bentuk dasar dan kesamaan konteks tanpa menjelaskan hubungan sebab-akibat secara eksplisit. Pilihan ini menunjukkan penggunaan **teknik reduksi**, yaitu penghilangan unsur tertentu “から” tanpa mengubah makna inti. Teknik tersebut sejalan dengan *semantic translation* yang lebih mengutamakan kesetiaan terhadap bentuk dan struktur bahasa sumber. Dengan demikian, perbedaan teknik pada kedua terjemahan menunjukkan bahwa ketidakhadiran unsur alasan sebelum melakukan tindakan dapat memengaruhi persepsi kesantunan dalam tuturan tersebut.

b. Pernyataan Tidak Langsung/ *Kansetsutekina Hyougen*

Pernyataan Tidak Langsung/ *Kansetsutekina Hyougen* adalah salah satu jenis dari tindak tutur asertif yang digunakan oleh si penutur untuk menolak permintaan dari mitra tutur. Dalam percakapan pada buku *Minna No Nihongo 2* BAB 28, ditemukan tindak tutur asertif dengan daya ilokusi pernyataan, di mana si penutur mengatakan kata “ちょっと” untuk menolak permintaan dari mitra tutur secara halus tanpa menyatakan penolakan secara eksplisit, karena dalam kamus *weblio* Jepang dijelaskan bahwa kata “ちょっと” itu sendiri bukan sebagai penanda gramatikal, melainkan berfungsi sebagai kata yang memiliki ekspresi (menolak, mengkritik, minta tolong, dll) secara halus dan juga makna dalam konteks tertentu. Bentuk ini sering dikategorikan sebagai bagian dari strategi *negative politeness* dalam pragmatik bahasa Jepang. Dengan demikian, fungsi ilokusinya adalah indirect refusal yang mempertahankan hubungan sosial dan mengurangi ancaman terhadap muka.

Tabel 1. Terjemahan Chat GPT dan Buku Asli BAB 29

Bsu (Bahasa Sumber)	Bsa (Bahasa Sasaran)	
	1(a) Chat GPT	1(b) Buku Asli
調べますから、	Akan saya cek dulu	Saya akan periksa

Data 2

-
- 小川幸子 : なかなか上手にならないんです。
先生もいないし、英語で話すチャンスもないし……
ミラーさん、会話の先生になっていただけませんか
- ミラー : え？先生に？うーん、ちょっと仕事が……
- 小川幸子 : お暇なとき、お茶でも飲みながら……
- ミラー : うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし……
-
- Ogawachisako* : *Naka naka jyouzu ni naranaindesu.*
Sensei mo inaishi, eigode chansu mo naishi
Mira san, kaiwa no sensei ni natte itadakemasenka
- Miller* : *e? Sensei ni? Uun, chotto shigoto ga....*
- Ogawasachiko* : *Ohimana toki, ocha demi nominagara....*
- Miller* : *uun, shucchou mo ooishi, mousugu nihongo no shiken mo arushi.....*
-
- Ogawasachiko : Tapi, saya belum juga mahir. Soalnya saya tidak punya guru, dan juga tidak ada kesempatan berbicara dalam bahasa Inggris. Saudara Miller, maukah ada menjadi guru percakapan saya?
- Miller : Eh? jadi guru? Hmmm..., **2(a) saya sedang sibuk kerja....**
- Ogawasachiko : Saat anda punya waktu senggang saja, sambil minum the mungkin....
- Miller : Hmmm.... Saya juga sering harus pergi dinas , dan sebentar lagi ada ujian bahasa Jepang juga.
-
- Ogawasachiko : Tapi, aku belum begitu mahir. tidak ada guru, dan juga tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan bahasa Inggris. Saudara Miller, apakah kamu bisa menjadi guru bahasa Inggris?
- Miller : Eh? menjadi guru? E..., **2(b) saya ada tugas....**
- Ogawasachiko : Saat kamu waktu luang saja, kita bisa sambil minum teh bersama...
- Miller : Hmmm.... Aku juga banyak perjalanan bisnis dan sebentar lagi ada ujian bahasa Jepang.
-

Penggambaran situasi dari penggalan percakapan di atas adalah Saudari *Ogawasachiko* sebagai penutur meminta tolong kepada Saudara Miller sebagai mitra tutur untuk mengajarkan bahasa Inggris, karena Saudari *Ogawasachiko* merasa tidak pandai dalam berbahasa Inggris dan akan berlibur ke Australia. Namun, Saudara Miller sedang sibuk kerja dan ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan di akhir pekan nantinya, jadi Saudara Miller memutuskan menolak permintaan dari Saudari *Ogawasachiko* dengan memberikan alasan yang halus, supaya tidak menyakiti hati Saudari *Ogawasachiko*. Kemudian pada tuturan 「ちょっと仕事がある」 diartikan menjadi “Saya sedang sibuk kerja”, yang berarti terjemahan 2(a) mengartikan tuturan tersebut dengan menerapkan **teknik kompensasi**, karena makna implisit dari “ちょっと” merupakan penolakan tidak langsung yang tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, ChatGPT memindahkan fungsi pragmatik tersebut ke bentuk yang lebih natural dalam bahasa sasaran tanpa memakai kata “sedikit”, tetapi

mengubahnya ke dalam bentuk *～ています*. Secara metode, hal ini termasuk **semantic translation**, karena mempertahankan niat penutur ke dalam bahasa sasaran meskipun bentuknya disesuaikan. Sebaliknya, terjemahan 2(b) mengartikan tuturan tersebut menjadi “saya ada tugas” dengan menerapkan **teknik modulasi**, dimana *mengubah makna implisit pada kata “ちょっと” menjadi pernyataan eksplisit tentang keadaan penutur dalam bahasa sasaran*. Pergeseran dari implisit ke eksplisit ini membuat terjemahan lebih komunikatif dan mencerminkan kecenderungan *communicative translation* yang mengutamakan kejelasan pesan bagi pembaca sasaran, meskipun berdampak pada hilangnya nuansa kesopanan yang melekat pada penggunaan “ちょっと” dalam konteks penolakan tidak langsung. Perbedaan teknik penerjemahan ini menunjukkan bahwa pilihan strategi dapat secara langsung memengaruhi apakah nuansa kesopanan dan penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang dapat dipertahankan atau justru hilang dalam bahasa sasaran.

3.1.2 Keluhan/ *Kujou*

Dalam buku *Minna No Nihongo 2* telah ditemukan tindak tutur asertif keluhan. Tindak tutur asertif keluhan merupakan tuturan yang berisi tentang kekecewaan, penderitaan, kesusahan, karena suatu hal yang nyata ternyata berbanding terbalik yang membuat penutur menjadi kurang nyaman dan tidak puas. Namun, jenis tindak tutur tersebut ternyata tidak disampaikan secara langsung (*eksplisit*) saja, melainkan ada juga yang disampaikan secara tidak langsung (*implisit*).

a. Keluhan Langsung/ *Chokusetsuno Kujou*

Keluhan Langsung/ *Chokusetsuno Kujou* adalah salah satu jenis dari tindak tutur asertif yang digunakan oleh si penutur untuk mengutarakan pendapat berupa rasa ketidakpuasan, penyesalan, kekecewaan terhadap suatu tindakan, kondisi, dan situasi yang sedang terjadi kepada mitra tutur. Dalam percakapan *Minna No Nihongo 2* BAB 29, ditemukan tindak tutur asertif dengan daya ilokusi keluhan, di mana si penutur menggunakan pola *～てしまったんですが* pada tuturan 「電車に忘れ物をしてしまったんですが」 pola *～てしまったんですが* adalah gabungan dari 2 penanda gramatikal yang berfungsi untuk menyampaikan rasa penyesalan yang sedang dialami oleh si penutur kepada mitra tutur dan sebagai bahasa isyarat kalau ada yang mau ditanyakan lebih lanjut atau isyarat permintaan bantuan, karena ada barang yang tertinggal di kereta. Selain itu, di depan kalimat sebelum pola *～てしまったんですが* ada kata “すみません”, dalam kamus *weblio* Jepang kata tersebut menandakan bahwa adanya keluhan langsung yang diikuti dengan permintaan maaf.

Tabel 2. Terjemahan Chat GPT dan Buku Asli BAB 28

Bsu (Bahasa Sumber)	Bsa (Bahasa Sasaran)	
	2(a) Chat GPT	2(b) Buku Asli
ちょっと仕事が…	Saya sedang sibuk kerja	Saya ada tugas

Data 3

.....
 イー : すみません。今の電車に忘れ物をしてしまったんですが…
 駅員 : 何を忘れたんですか。
 イー : 青いかばんです。このくらいの……
 外側に大きいポケットが付いています。

.....
 Lee : *Sumimasen. Ima no densha ni wasuremono wo shiteshimattanndesuga...*

Ekiin : *Nani wo wasuretanndesuka.*

Lee : *Aoi kaban desu. Kono kuraino... Soto gawa ni ookii poketto ga tsuiteimasu.*

.....
 Pegawai stasiun : **Permisi. 3(a) Saya tanpa sengaja meninggalkan barang di kereta...**

Lee : Barang apa yang anda tinggalkan?

Pegawai stasiun : Tas biru. Ukurannya kira-kira segini dan ada kantong berukuran besar di bagian luar

.....
 Pegawai stasiun : **Maaf. 3(b) Saya ketinggalan barang di kereta yang tadi....**

Lee : Ketinggalan apa?

Pegawai stasiun : Tas yang biru. Kira-kira segini...di bagian luar berkantong besar.

.....
 Penggambaran situasi dari penggalan percakapan di atas adalah Saudari Lee sebagai penutur mengungkapkan sedikit rasa kecewa dan penyesalan dari diri sendiri, karena ada barang yang tertinggal di dalam kereta api kepada petugas kereta api sebagai mitra tutur, dengan tujuan supaya petugas kereta api memberikan pertolongan untuk Saudari Lee dengan mencari barang yang tertinggal di dalam kereta api. Kemudian pada tuturan 「電車に忘れ物をしてしまったんですが」 diterjemahkan ChatGPT menjadi “*Saya tanpa sengaja meninggalkan barang di kereta*” terjemahan ini menunjukkan bahwa ChatGPT pada dasarnya berusaha mempertahankan bentuk tuturan aktif sebagaimana bahasa sumber. Namun, apabila bentuk aktif tersebut diterjemahkan apa adanya, makna tidak sengaja yang melekat pada pola ~てしまったんですが tidak tersampaikan, sehingga pesan menjadi kurang tepat secara konteks. Untuk mengatasi ketidaksesuaian tersebut, ChatGPT menambahkan unsur “tanpa sengaja” sebagai kompensasi makna implisit, sehingga sesuai dengan fungsi pragmatis yang diharapkan dalam teks sumber. Penambahan informasi ini menunjukkan penggunaan **teknik amplifikasi**, yaitu menambahkan informasi yang tidak eksplisit namun tersirat dalam pola ~てしまったんですが yang memiliki arti “tanpa sengaja”.

Teknik amplifikasi ini memperjelas fungsi ilokusi berupa keluhan yang disertai penyesalan supaya tuturan tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dan terjemahan menjadi lebih natural. Maka dari itu, pendekatan ini mencerminkan *communicative translation*, yang mengutamakan efek komunikasi dan kekuatan makna pragmatik. Sebaliknya terjemahan 3(b) mengartikan tuturan tersebut menjadi “saya ketinggalan barang di kereta yang tadi” dengan menggunakan **teknik amplifikasi linguistik**, yaitu menambahkan unsur linguistik dan juga struktur bahasa yang dibutuhkan dalam tuturan bahasa sasaran seperti menambahkan subjek (saya) dan keterangan waktu (tadi), tanpa menambahkan nuansa emosi.

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendekatan ini lebih dekat dengan *semantic translation* karena menjaga struktur bahasa dari teks sumber dan bersifat kaku tanpa memberikan tambahan interpretatif. Dengan demikian, terjemahan ChatGPT berhasil menangkap nuansa penyesalan pada pola *~てしまったんです* が, sedangkan terjemahan buku asli cenderung menampilkan makna literal tanpa menyampaikan emosi penutur.

b. Keluhan Tidak Langsung/ *Kansetsuno Kujou*

Keluhan Tidak Langsung/ *Kansetsuno kujou* adalah salah satu jenis dari tindak tutur asertif yang digunakan oleh si penutur untuk mengutarakan pendapat berupa rasa ketidakpuasan, penyesalan, kekecewaan terhadap suatu tindakan, kondisi, dan situasi yang sedang terjadi kepada mitra tutur. Dalam percakapan Minna No Nihongo 2 BAB 33, ditemukan tindak tutur asertif dengan daya ilokusi penegasan, di mana si penutur menggunakan akhiran *~んです* けど pada tuturan *雑誌は300円だったんです* けど untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur, karena harus membayar denda parkir yang lebih mahal. Dalam kamus weblio jepang akhiran *~んです* けど memang sebagai penanda gramatikal, tetapi dalam tuturan pragmatic akhiran *~んです* けど juga dapat menjelaskan makna lain bahwa si penutur mengutarakan ketidaknyamanan dan mengharapkan empati atau bantuan dari mitra tutur.

Data 4

大学職員	: 駅の前だったら、10分でもだめですよ。
ワット	: そうですか。罰金を払わなければなりません。
大学職員	: ええ、15,000円払わないといけません。
ワット	: えっ。15,000円ですか。 雑誌は300円だったんですけど……
Daigakushokuin	: <i>Eki no mae dattara, jyuppun demo dame desuyo.</i>
Watto	: <i>Soudesuka. Bakkin wo harawanakerebanarimasenka.</i>
Daigakushokuin	: <i>ee, ichi man go sen harawanai to ikemasen.</i>
Watto	: <i>e?. ichi man go sen desuka.</i> <i>Zasshi wa san byaku en dattandesukedo...</i>
Pegawai universitas	: Kalau di depan stasiun, bahkan parkir sebentar saja, 10 menit pun, tetap tidak boleh.
Watt	: Begitu ya. Jadi saya harus bayar denda, ya?
Pegawai universitas	: Ya, anda harus membayar 15.000 yen.
Watt	: Hah? 15.000 yen? 4(a) Padahal saya cuma beli majalah yang harganya 300 yen...
Pegawai universitas	: Kalau di depan stasiun, walau sepuluh menit pun tidak boleh.
Watt	: O, begitu. Harus membayar uang denda?
Pegawai universitas	: Ya, harus membayar uang denda sebanyak 15.000 yen
Watt	: Eh! 15.000 yen? 4(b) Padahal majalahnya 300 yen...

Penggambaran situasi dari penggalan percakapan di atas adalah Saudara *Watt* sebagai penutur menyampaikan perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan, karena harus membayar

denda parkir yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan majalah yang dibeli oleh Saudara *Watt* di toko buku kepada pegawai universitas, supaya pegawai universitas memberikan rasa empati kepada Saudara *Watt*. Kemudian pada tuturan 雑誌は300円だったんですけど」diartikan menjadi “padahal saya cuma beli majalah yang harganya 300 yen”, yang berarti terjemahan 4(a) mengartikan tuturan tersebut dengan menggunakan **teknik modulasi**, yaitu pergeseran fokus dari objek (majalah) ke subjek (penutur).

Perubahan orientasi ini menguatkan rasa keberatan dan ketidakpuasan si penutur yang menjadi inti keluhan tidak langsung dari pola ~ けど dalam bahasa Jepang dan membuat terjemahan dari tuturan tersebut lebih alami ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, teknik dalam terjemahan tuturan tersebut masuk ke dalam *communicative translation*, karena memperkuat fungsi pragmatik sekaligus menunjukkan pentingnya penyesuaian pesan supaya efek komunikatif tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, terjemahan 4(b) mengartikan tuturan tersebut menjadi “padahal majalahnya 300 yen” menggunakan **teknik reduksi**, yaitu dengan menyederhanakan pola ~ んですけど menjadi satu penanda kontras tanpa memunculkan implikatur berupa keberatan atau pencarian empati yang digantikan dengan kata “padahal”. Pendekatan ini sejalan dengan *semantic translation* yang menjaga makna literal, tetapi tidak memunculkan nuansa sosial yang melekat pada keluhan tidak langsung. Akibatnya, peran komunikatif dalam bahasa sumber kurang utuh dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, modulasi pada terjemahan ChatGPT lebih tepat dalam menangkap keluhan tersirat dan kebutuhan empati, sementara reduksi pada buku asli justru melemahkan fungsi ilokusi dan mengaburkan intensitas keluhan.

Tabel 3. Terjemahan Chat GPT dan Buku Asli BAB 29

Bsu (Bahasa Sumber)	Bsa (Bahasa Sasaran)	
	3(a) Chat GPT	3(b) Buku Asli
今の電車で忘れ物をしてしまったんですが...	Saya tanpa sengaja meninggalkan barang di kereta...	Saya ketinggalan barang di kereta yang tadi...

Tabel 4. Terjemahan Chat GPT dan Buku Asli BAB 33

Bsu (Bahasa Sumber)	Bsa (Bahasa Sasaran)	
	4(a) Chat GPT	4(b) Buku Asli
雑誌は300円だったんですけど...	Padahal saya cuma beli majalah yang harganya 300 yen...	Padahal majalahnya 300 yen...

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan teknik dan metode penerjemahan antara terjemahan buku *Minna no Nihongo 2* dan keluaran ChatGPT menghasilkan variasi makna pragmatik yang terlihat pada tindak tutur asertif. ChatGPT cenderung menerapkan teknik *modulation* dan *amplification* sehingga memunculkan terjemahan bergaya *communicative translation* yang lebih menonjolkan makna implisit, seperti penolakan halus, penyesalan, maupun keluhan tidak langsung. Sebaliknya, terjemahan dalam buku asli lebih berorientasi pada bentuk bahasa sumber melalui penggunaan teknik *reduction* dan *linguistic amplification*, sehingga mendekati *semantic translation* dan tidak selalu menyampaikan nuansa pragmatik secara menyeluruh.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pemilihan teknik penerjemahan berpengaruh langsung terhadap metode yang diterapkan serta terhadap pemertahanan fungsi ilokusi dalam bahasa sasaran. Dari sisi aplikatif, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik kompetisional, khususnya dalam pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus objek analisis dalam studi penerjemahan kontemporer. Mahasiswa dan peneliti di bidang bahasa Jepang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami keterbatasan dan potensi kecerdasan buatan dalam menangani makna pragmatik. Selain itu, siswa SMA, peserta LPK, maupun pembelajar mandiri bahasa Jepang yang menggunakan buku *Minna no Nihongo 2* dapat menjadikannya sebagai acuan dalam memahami perbedaan terjemahan beserta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, meskipun ChatGPT dapat berperan sebagai pendukung yang efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang, kepekaan pragmatik manusia tetap diperlukan, terutama dalam bahasa yang memiliki sistem kesantunan yang kompleks.

Referensi

- Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9–13. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1837>
- Artati, Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Aryanto, B., & Winoto, D. R. (2018). Tindak Tutur Mengeluh Bahasa Jepang Studi Kasus dalam Film Great Teacher Onizuka (2012). *LITE*, 14(1), 12–24. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i1.1975>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Bahasa*. Edisi ke-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, A. (2022). a Translation Analysis of the Speech Act in the War Speech Event At the Novel “Ghost Fleet ; a Novel of the New World War”, Written By P.W.Singer and August Cole From English Into Indonesian. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Departement of STKIP PGRI Jombang*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.32682/jeell.v8i2.2289>

- Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The translator as communicator. 1st Edition*. London: Routledge.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness. 1st Edition*. New York: Oxford University Press.
- Luo, N. (2022). An Analysis of Communicative Translation & Semantic Translation of Peter Newmark. *International Journal of Social Science and Education*, 5(10), 63–70. <https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202210>
- Mey, J.L. (2009). *Concise Encyclopedia of Pragmatics. 2st Edition*. Kidlington: Elsevier.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2012). *Introducing Translation Studies. 3st Edition*. Abingdon: Routledge.
- Natalia, A. (2023). Tindak Tutur dalam Kaiwa pada buku Minna no Nihongo 2. *KIRYOKU*, 7(1), 1–7. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/52701/23668>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation. 1st Edition*. New York: Prentice Hall.
- Pratiwi, R. indah, & Gusthini, M. (2025). ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi “Hope is the Thing with Feathers”: Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 513–526. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i4.589>
- Pym, A. (2014). *Exploring Translation Theories. 2st Edition*. Abingdon: Routledge.
- Salma, S., Hartati, Y. S., & R, R. L. T. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Sari, A. N. (2020). An Analysis of Translation Strategies of Honorific Term in the Film “The Boss Baby.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355–372. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.289>
- Searle, J. R. (1986). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. 2st Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi ke-1*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kulitatif. Edisi ke-1*. Yogyakarta: K-Media.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik. Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Three A Network. (2023). *Minna no Nihongo Shokyu II Dai 2-han Honsatsu. Edisi ke-2*. Surabaya: Lintas Cipta Pustaka (LINCIP).
- Zu, M., & Dong, Y. (2015). *A Brief Analysis of Communicative Translation and Semantic Translation*. 269–272. <https://doi.org/10.2991/jisem-15.2015.55>